

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pemaknaan Atau Makna Hadis

Pemaknaan atau makna (bahasa Inggris: *meaning*) adalah konsep yang dipakai dalam psikologi serta dalam bidang lain seperti filsafat, linguistik, semiotika, dan sosiologi. Pemakaian istilah tersebut bersifat lintas ilmu dan tidak memiliki satu pengertian serta dapat saling melengkapi.¹

Memahami hadis atau makna hadis merupakan bagian yang paling rumit, karena hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw., baik ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya dalam statusnya sebagai utusan Allah, sehingga mengimitasi Muhammad saw. Merupakan perwujudan konsensus agung. Nabi Muhammad sebagai rasul akhir zaman, aturannya pun mestinya untuk sepanjang zaman, padahal kenyataannya Nabi Muhammad itu hidup pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Maka sudah seharusnya pula memahami hadis, tidak hanya dengan pendekatan tekstual *an-sich*, kalau menginginkan agar hadis senantiasa berlaku sepanjang zaman, mengingat problem kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Oleh karena itu perlu pendekatan secara kontekstual, yaitu memahami hadis atau sunnah dengan mengacu pada latar belakang, situasi dan kondisi serta kedudukan nabi ketika hadis atau sunnah itu ditampilkan.²

2. Pengertian Tradisi

Tradisi hampir sama maknanya dengan budaya. Awal mula dari sebuah tradisi yaitu ritual-ritual individu yang kemudian disepakati oleh beberapa ahli. Kemudian pada akhirnya diterapkan secara bersama-sama dan tidak jarang tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Berikut ini beberapa pengertian tradisi menurut para ahli, sebagai berikut :

¹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemaknaan_\(psikologi\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemaknaan_(psikologi)), Diakses 31 Mei 2022, 16:00.

² Liliek Channa AW, MEMAHAMI MAKNA HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL, *Ulumuna*, Vol XV, No 2, 2011, 391.

Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian Hanafi berpendapat tradisi tidak hanya tentang peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.³ Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi juga dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia. Wjs Poer Wadaminto mengemukakan tradisi sebagai semua hal yang terkait dengan kehidupan dalam masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang.⁴ Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah konsep yang bisa meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Seringkali, dalam penerapannya, tradisi adalah apa yang diyakini benar atau salah.

Tradisi adalah karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu. Tradisi adalah pola perilaku bersama yang diturunkan. Dengan demikian, tradisi adalah sesuatu yang dapat dilihat sebagai pertumbuhan identitas kelompok.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dianggap baik yang diwariskan oleh nenek moyang dan dilestarikan oleh masyarakat.

³ Dodi Karyadi Dan Wasis Sup ripto, Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No.1 (2018), 101.

⁴ Ainur Rofiq, Tradisi Sla etan Jawa Dalam Persepektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, No.2, (2019),96.

⁵ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11

3. Fungsi Tradisi

Adapun fungsi dari tradisi antara lain:⁶

a. Penyedia fragmen warisan yang historis

Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan yang historis. Tradisi merupakan gagasan dan juga bentuk material yang bisa digunakan manusia dalam berbagai tindakan saat ini dan juga membangun masa yang akan datang dengan pengalaman masa lalu sebagai dasarnya. Contohnya tradisi kepahlawanan dan lain sebagainya.

b. Pemberi legitimasi dalam pandangan hidup

Tradisi berfungsi untuk memberikan legitimasi pada keyakinan dalam pandangan hidup, atau peraturan dan pranata yang telah ada. Yang mana semuanya memerlukan pembenaran agar bisa mengikat para anggotanya. Contohnya wewenang raja yang telah sah dari tradisi seluruh dinasti yang terdahulu.

c. Penyedia simbol dalam identitas kolektif

Tradisi dapat dijadikan sebuah simbol identitas kolektif yang sangat meyakinkan, dapat memperkuat loyalitas pada bangsa atau komunitas. Contohnya tradisi nasional untuk bendera, lagu, mitologi, emblem, ritual umum, dan lain sebagainya.

d. Tempat pelarian

Tradisi juga berfungsi untuk tempat pelarian dari ketidakpuasan, keluhan, atau kekecewaan terhadap kehidupan yang modern. Tradisi mampu memberikan kesan masa lalu yang lebih baik dan bahagia.

4. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain.

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75

muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir dari dua cara:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan, kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta manafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum untuk atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Dan jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaan terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lain dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antar tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.⁷

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), 71-74

5. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Sebagai istilah umum, mujahadah berasal dari bahasa Arab yang berarti *jahada* yang bermakna *bersama-sama berjuang sekuat kemampuan*. Sementara dikalangan sufi istilah ini mengacu pada disiplin asketis dan perjuangan spiritual di jalan sufi.⁸ Mujahadah dalam pengertian bahasa adalah memerangi, dan yang dikehendaki dalam pengertian syara', adalah memerangi musuh-musuh Allah. Dalam terminologi ahli hakekat, mujahadah adalah memerangi dorongan nafsu amarah yang selalu mengajak kepada kejahatan dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang menyusahkan sesuai dengan tuntutan secara syara'. Sebagian ulama mengatakan, mujahadah adalah menyalahi segala keinginan nafsu. Ada juga yang mengatakan, mujahadah adalah menghindarkan diri dari segala yang disenangi.

Mujahadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Berperang dan beramal secara terus menerus juga biasa. Dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT.⁹

Mujahadah dalam kajian tasawuf adalah mencurahkan segala kemampuan dan kesempatan melawan hawa nafsu. Nafsu disini merupakan musuh manusia, jika ia tidak dikontrol dapat menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan yang permanen. Karena itu manusia mesti berjuang atau bermujahadah.¹⁰

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mujahadah merupakan tindakan

⁸ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta:Pustaka Alfabet: 2009), 141.

⁹ Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab: 2019), 180-181.

¹⁰ Kadar M. Yusuf, Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah Dan Muraqabah, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 13, No 2, 2014, 71.

perlawanan terhadap hawa nafsu. Sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya. Mujahadah dapat dianggap sebagai kelanjutan jihad, seperti yang terkandung dalam firman Allah QS. Ali Imron :102

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹¹

Mujahadah terbagi atas dua bagianbagian, 1) Mujahadah bagi orang awam ialah melakukan amal secara sempurna. 2) Mujahadah bagi kalangan khawas, ialah membersihkan segala macam keadaan, sebab lapar dan tidak tidur semalaman akan mempermudah dalam proses perubahan dari akhlak buruk menjadi akhlak terpuji. Mujahadah dalam ketaatan kepada Allah merupakan salah satu media yang paling efektif yang akan membuat sampai kepada-Nya. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

﴿٦١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS. Al-ʿAnkabut: 69).¹²

6. Dasar-dasar Mujahadah

a. Dalam Al-Quran

1) Firman Allah QS. Al Maidah ayat 35

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا اَتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

¹¹ Al-Qur'an Kemenag

¹² Al-Qur'an Kemenag

Artinya : Hai orang-orang yang beriman , bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.¹³

2) Firman Allah QS. Al Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

3) Firman Allah QS. Al Hajj 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ

عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ

الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا

عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ

النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari

¹³ Al-Qur'an Kemenag

dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.¹⁴

b. Dalam Hadis

Hadis Nabi

مسند أحمد ٢٢٨٤٠ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ أَنْبَأَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنَبِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ فَصَالَهَ بْنَ عَبِيدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishaq berkata: Telah memberitakan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak berkata: Telah memberitakan kepada kami Haiwah bin Syuraih berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Hani` Al Khaulani ia mendengar 'Amru bin Malik Al Jambi berkata: Aku mendengar Fadlalah bin 'Ubaid berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mujahid adalah orang yang memerangi dirinya di jalan Allah 'azza wajalla."

Hadis Nabi

سنن الترمذي ١٥٤٦ : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنَبِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَصَالَهَ بْنَ عَبِيدٍ يُحَدِّثُ عَنْ

¹⁴ Al-Qur'an Kemenag

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَيِّتٍ يُحْتَمَى عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak berkata: telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Hanī Al Khaulani bahwa Amru bin Malik Al Janbi telah mendengar Fadhalah bin Ubaid menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Setiap mayit ditutup berdasarkan amalnya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan tetap berkembang hingga hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah Dajjal." Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mujahid adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri."¹⁵

Hadis Nabi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضَبِ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan ‘Abdul A’laa bin Hammad keduanya berkata : keduanya telah aku bacakan di hadapan Malik dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin al Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Orang yang paing kuat bukanlah orang yang

¹⁵ Abu isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1417 H), 382.

tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Tetapi orang yang paling kuat adalah orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya ketika ia sedang marah”.¹⁶

Hadis Nabi

مسند أحمد ٢٢٨٣٣: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا لَيْثٌ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُجَاهِدِ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ وَالْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ الْخَطِيئَاتِ وَالذَّنُوبَ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah berkata: Telah memberitakan kepada kami laits berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abu Hani` Al Khaulani dari 'Amru bin Malik Al Janbi berkata: Telah menceritakan kepadaku Fadlalah bin 'Ubaid berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda saat haji wada': "Maukah kalian aku beritahukan tentang orang mu`min, (orang mu`min adalah) orang yang (membuat) orang lain aman atas harta dan diri mereka, orang muslim adalah orang yang (membuat) orang lain terhindar dari (bahaya) lidah dan tangannya, mujahid adalah orang yang memerangi diri sendiri dalam menaati Allah dan muhajir adalah orang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa."

Hadist ini dishohihkan oleh beberapa ulama'. Diantara ulama yang menshohihkan hadist ini adalah Al-Albani dalam kitabnya:

¹⁶ Shahih Bukhari 5649/7008

قلت: وهذا إسناده صحيح، رجالهم كلهم ثقات^{١٧}.

Menurutku (Al-Albani) sanad hadis ini shohih, semua perawinya *tsiqqah*.

7. Macam-macam Mujahadah

- a Mujahadah *Yaumiyah* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Seperti halnya membaca sholawat nabi.
- b Mujahadah *Usbuiyyah* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.
- c Mujahadah *Syahriyah* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan kali
- d Mujahadah *Ru'busanah* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e Mujahadah *Nishfusana* merupakan mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- f Mujahadah *Kubro* merupakan mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan Muharram dan bulan Rojab dalam lingkungan pusat.
- g Mujahadah *Khusus* merupakan mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h Mujahadah *Non Stop* merupakan mujahadah yang dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang sudah ditentukan.
- i Mujahadah *Momenti* merupakan mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diinstruksikan oleh pengurus pusat.¹⁸

^{١٧} محمد ناصر الدين الالباني، سلسلة الأحاديث الصحيحة وشيخ من فقهها وفوائدها جزء

٢ (رياض: مكتبة المعارف للنشر والتوزيع)، ٨٩-٩٠.

¹⁸ Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Illahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra. Arab, tt), 183.

8. Manfaat Mujahadah

- a. Menambah ketentraman hati dan pikiran.

Seseorang yang memiliki sikap control diri, dirinya akan merasa tentram dan nyaman. Tidak pernah iri terhadap siapapun yang ditemuinya, bahkan tidak memiliki rasa suudzon sedikitpun. Demikianlah makna orang yang memiliki hati yang baik. Karenanya, peran hati sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Ia tidak sebatas pembeda antara laki-laki dan perempuan sebagaimana contohnya bahwa hati perempuan lebih lembut daripada hati laki-laki.

- b. Mendapatkan keberkahan hidup

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dari sifat malas dan menunda pekerjaan kemudian menggantinya dengan kerja keras dan ikhlas, tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berhasil jika telah berusaha secara sungguh-sungguh dalam mengupayakan apa yang diinginkannya. Karena mustahil bagi seseorang yang hanya berpangku tangan mendapatkan keberkahan hidup tanpa adanya mujahadah dalam hidupnya.

- c. Mendapatkan hidayah dan kelapangan dada

Mujahadah dapat disebut sebagai terapi spiritual yang bermanfaat bagi seseorang yang mengusahakannya, manfaat itu berupa ketenangan dan kelapangan dada. Melapangkan dada identik dengan kerelaan atau kesabaran yaitu sebuah sikap yang sangat mulia dan terpuji. Dan hanya orang tertentulah yang mendapatkan anugerah ini, dengan kata lain hanya orang yang mendapat hidayah saja yang mampu bersabar dalam menghadapi perjalanan kehidupan.

Secara sunatullah kelapangan dada atau kesabaran dapat diperoleh melalui keistiqomahan dan bermujahadah, dalam hal ini banyak mengingat Allah.¹⁹

9. Kajian Living Hadis

- a. Pengertian Hadis

Hadis merupakan suatu yang penting bagi umat islam karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah. Hadis adalah segala

¹⁹ Zainuri Ihsan Dan Fathurahman, *Mujahadah*, (Media Pressindo: 2015) 29-41

yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi tumpuan umat Islam hingga saat ini. Ajaran agama Islam memiliki kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Keberadaan hadis, menjadi pelengkap dan menyempurnakan supaya umat tidak salah paham dalam memaknai setiap ayat atau ajaran agama. Saat umat mempertanyakan hal baru dan belum terdapat di AlQuran serta hadis, maka diambil dari Ijma'. Kemudian berlanjut baru dijelaskan dan diperkuat dengan adanya Qiyas. Ajaran Islam tidak memaksa, jika dipahami lebih mendalam dan memaknai pengertian hadis sebenarnya. Semua kembali pada diri sendiri, bagaimana menyikapi berbagai masalah. Keberadaan hadis, ijma' dan qiyas sebagai pedoman dalam memahami syariat Islam sesuai firman Allah SWT dalam AlQuran.²⁰

Menurut Fazlur Rahman definisi hadis secara harfiah adalah ceritera, penuturan atau laporan atau sebuah narasi singkat yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak oleh Nabi, dan juga informasi mengenai para sahabat.²¹ Sedangkan menurut ahli usul fiqh hadis merupakan perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan pada Rasulullah SAW setelah kenabian. Adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis karena yang disebut dengan hadis adalah mengerjakan apa yang menjadi konsekuensinya.²²

b. Gambaran Umum Living Hadis

Seiring dengan perkembangan zaman sehingga menyebabkan terjadinya perdebatan di kalangan ulama klasik mengenai konsep sunnah dan hadis, para pakar hadis modern juga memperdebatkan antara konsep living sunnah (living tradition) dan living hadis (living hadith). Muhammad Mushthofa Azami mendefinisikan living

²⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 131-132

²¹ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Semarang Pustaka Rizqy Putra: 2012), 12

²² Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar: 2015) 20-22

sunnah adalah kesepakatan kaum muslimin tentang praktik keagamaan. Fazlur Rahman, dipandang sebagai penggagas living sunnah era modern, memaknai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad saw kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.

Sementara living hadis menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Konsep living hadis ini nampaknya merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang digagas oleh Fazlur Rahman, walaupun dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Living sunnah menggunakan perspektif historis dalam menelusik jejak tradisi Nabi Muhammad Saw yang tenggelam, sebagai implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sementara living hadis menggunakan perspektif fenomenologis dalam mengungkap tradisi dan struktur budaya yang diklaim bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan keilmuan yang saling berkaitan.

c. Pengertian Living Hadis

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian living hadis. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah saw. melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.²³

Living hadis atau Sunnah yang hidup telah berkembang dengan sangat pesat diberbagai daerah dalam

²³ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 141-142.

imperium islam. Dan karena perbedaan didalam praktek hukum semakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal yaitu hadis Nabi. Secara bahasa living berasal dari bahasa inggris, yaitu live yang berarti hidup. Kata ini sepadan dengan *al-hayy* dalam bahasa arab yang juga bermakna hidup. Adapun hadis secara bahasa bermakna *al-jadid* yang berarti baru lawan kata *qadim* yang bermakna sesuatu yang lama. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa living hadis bermakna hadis yang hidup.²⁴ Living hadis juga bisa diartikan sebagai suatu kajian ilmiah yang berkaitan dengan bermacam-macam peristiwa sosial yang didasari atas hadirnya hadis didalam sebuah kelompok masyarakat muslim tertentu. Dengan demikian living hadis adalah segala perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi yang hidup ditengah-tengah masyarakat.²⁵

d. Asal-Usul Living Hadis

Pemikiran Fazlur Rahman seorang cendekiawan Pakistan mempunyai pandangan hadis yang berbeda. Pemikiran fazlur Rahman mengenai hadis dapat di lihat dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadisnya verbal tradition, sedangkan sunah merupakan practical tradition atau silente tradition. Ada bagian terpenting dalam hadis, yaitu : sanad atau rawi dan matan. Fazlur Rahman memberi tesis, istilah yang dikembangkan dalam kajian ini merupakan sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis berasal dan berkembang dalam tradisi nabi dan tersebar secara lurus. Dengan seiring penyebaran islam, teladan diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian dan kemudian disebutkan oleh Fazlur Rahman dengan *the living tradition* Sunnah yang hidup.²⁶

²⁴ Muhammad Rofi, *Livinghadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai*, *Jurnal Living Hadis* 4 No.1, (2019),140.

²⁵ Nur Huda, Living Hadis Pada Tradisi Tawasul Dan Tabaruk Dimakam Sunan Bonang Lasem Rembang, *Jurnal Studi Hadis* 6, No.2, (2020),306.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, 106-107

e. Jenis-Jenis Living Hadis

Dalam tradisi, ada juga hadis yang menjelaskan tujuan tertentu, tetapi terkadang juga dikaitkan dengan hadis yang bersifat sementara untuk tujuan politik. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa hadis nabi sebagai rujukan bagi umat islam telah tercermin dalam kehidupan masyarakat luas. Setidaknya ada tiga varian dan bentuk living hadis, yaitu tradisi tulis, lisan, praktik.

Pertama, Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Adapun tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indoonesia yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. Atau diantaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Misalnya kebersihan sebagian dari iman. النظافة من الايمان. Yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُهَيْبَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ "

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar Bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Abdah bin Sulaiman) dari (Sufyan) dari (Mukhawwal bin Rasyid) dari (Muslim Al Bathin) dari (Sa’id bin Jubair) dari (Ibnu Abbas) bahwa biasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat

Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: “**Alif Laam Miim Tanzil**” (surat As Sajdah) dan, “**Hal Ataa ‘Alal Insaani Hiinum Minad Dahri**” (Surat Al Insan) dan dalam shalat Jum'at beliau membaca Surat Al Jumu'ah dan Surat Al Munafiqun.²⁷

Kedua, Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat islam. Seperti bacaan didalam melaksanakan sholat subuh dihari jumat. Dikalangan pesantren yang kyainya harus Al-quran, biasanya sholat subuh pada hari jumat relatif panjang, karena di dalam sholat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *Hamim Al-Sajdah Dan Al-Insan*. Adapun dalam sholat jumat, terkadang imam membaca surat al-ala dan al-ghasiyyah atau al-jumuah dan al-munafiqun. Akan tetapi untuk kedua ayat yang terakhir biasanya hanya dibaca 3 ayat terakhir dalam masing-masing surat.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُهَيْبَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ "

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar Bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Abdah bin Sulaiman) dari (Sufyan) dari (Mukhawwal bin Rasyid) dari (Muslim Al Bathin) dari (Sa'id bin Jubair) dari (Ibnu Abbas) bahwa biasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat

²⁷ Hadis Riwayat Shahih Muslim: 1454.

Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: “**Alif Laam Miim Tanzil**” (surat As Sajdah) dan, “**Hal Ataa ‘Alal Insaani Hiinum Minad Dahri**” (Surat Al Insan) dan dalam shalat Jum'at beliau membaca Surat Al Jumu'ah dan Surat Al Munafiqun.²⁸

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama ketika melakukan dzikir dan doa setelah sholat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang, sedang da nada juga yang pendek.

Ketiga, Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan umat islam. Hal ini didasarkan atas Nabi Muhammad ketika menyampaikan ajaran islam. Salah satu persoalan yang ada adalah ibadah sholat. Dimasyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman sholat wetu telu dan wetu lima. Paddahal dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Contoh yang dilakukan adalah lima waktu.

Contoh lainnya yaitu tentang khitan perempuan. Tradisi khitantelah ditemukan jauh sebelum islam dating berdasarkan penelitian etnolog menjelaskan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pembela di Afrika dan di Asia Barat daya, Suku Smith (Yahudi dan Arab) dan Hammid. Mereka yang dikhitan tidak hanya lelaki namun juga perempuan khususnya kebanyakan dilakukan Suku Negro di Afrika Selatan dan Timur. Hal tersebut secara tidak langssung muncul anggapan khitan perempuan meerupakan suatu keharusan.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوَيْتِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَحْتَبُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا

²⁸ Hadis Riwayat Shahih Muslim: 1454.

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَخْطَى
لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ الْبَعْلُ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ibn Abd Al-Rahman Al-Dimasyqi dan Abd Al-Wahhab Ibn Abd Al-Rahim Al-Asyja'i keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Hasan berkata Abd al-Wahab al-Kufi berkata dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummu Atiyyah al-Ansariyah berkata sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, makka Nabi Muhammad bersabda kepadanya janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan memperantik wanita dan disukai oleh suami.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang berjudul “Praktek Mujahadah Di Majelis Nihadul Mustaghfirin di Desa Limbangan Kabupaten Kendal (Kajian Living Hadis)” (Skripsi) oleh Nur Hidayatul Ummah, UIN Walisongo Semarang 2019.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatul Ummah dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Mujahadah Nihadul Mustaghfirin ini memiliki banyak dampak positif, diantaranya mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah optimisme dalam diri jama'ah untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta kegiatan ini dapat menciptakan dan menjaga *ukhuwah islamiyyah* di lingkungan masyarakat Desa Limbangan dan sekitarnya.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang lebih mengarah ke praktek mujahadah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai tradisi

²⁹ As-Syaukani, Nailul al-Autar, Juz 1, 138.

mujahadah malam jumat kliwon, selain itu lokasi dan waktu penelitian berbeda. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif, dan sama-sama menggunakan metode living hadis.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah Jama’ah Pondok Faidun Nur Demak: Studi Living Hadis (Skripsi) oleh: Muhammad Jalaluddin, UIN Walisongo 2019.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jalaluddin dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif.

Dari penelitian yang dilakukan Muhammad Jalaluddin dapat disimpulkan bahwa praktik Mujahadah Shalawat Ummiyah itu sangat penting bagi kehidupan, terutama bagi jama’ah Mujahadah Shalawat Ummiyah yang setiap saat selalu diamalkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan yang mengarah ke praktik mujahadah shalawat ummiyah sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti tradisi mujahadah malam Jumat Kliwon di Desa Karang Sari Karangtengah Demak. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas mujahadah, sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, Penelitian yang berjudul Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta Studi Living Hadis (Jurnal) oleh: Nizam Zulfa, Anis Fajar Fitria, Tafsirotu Rohmah, UIN Sunan Kalijaga.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nizam Zulfa, Anis Fajar Fitria, Tafsirotu Rohmah dapat diketahui metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif.

Dari penelitian yang dilakukan Nizam Zulfa, Anis Fajar Fitria, Tafsirotu Rohmah dapat disimpulkan bahwa tradisi tidak datang tanpa sebab, dia berbentuk karena sebuah amalan yang berasal dari tokoh pembesar pondok.

Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan waktu penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada pembahasan, metode penelitian, sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Keempat, Penelitian yang berjudul Fungsi Pengajian dan Mujahadah Kamis Wage Bagi Komunitas Pesantren Sunan

Pandanaran, Sleman, Yogyakarta, yang ditulis oleh Mohammad Yahya, Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, 2016.

Penelitian ini bagian dari penelitian sosial antropologis yang berkenaan dengan Mujāhadah Kamis Wage di Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman Regency, Yogyakarta. Selain menggunakan tehnik partisipatoris, interview, observasi, dan juga data dokumentasi, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski untuk melakukan deskripsi dan analisa data.

Sebagai bagian dari hasil penelitian ini antara lain: bentuk dan menu dari Mujāhadah Kamis Wage terdiri atas: (1) khatm al-Qur'ān (Q.S. al-Dlūhā s.d. al-Nās), (2) doa khatm al-Qur'ān, (3) sambutan/ ceramah agama, (4) pembacaan asmaul husna, (5) pembacaan ratībul ḥaddād (6) pembacaan kasidah 'ibādallah, dan (7) bersolawat dengan bersalam-salaman. Menurut cara pandang fungsionalisme, ibadah jamaah ini memiliki beberapa fungsi yang tersebar dari dimensi religi, pendidikan, sosio-politik, hingga ideologi sektarian.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitian berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda, sama-sama menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian kualitatif bersifat opsional, yang berisi mengenai kerangka konstruk teoritis yang menjadikan pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi mujahadah malam Jumat Kliwon di desa Karang Sari Karangtengah Demak.

Tradisi mujahadah di Desa Karang Sari merupakan sebuah kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh para jamaah setiap malam Jumat Kliwon, dimana kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religious, sehingga para jamaah lebih taat akan melaksanakan ibadah.

Dengan hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dan respon jamaah dalam pelaksanaan tradisi mujahadah setiap malam Jumat Kliwon di Desa Karang Sari Kecamatan Karangtengah, Demak. Selanjutnya berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan observasi guna mendapatkan data yang valid sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

